

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOMENTAR NETIZEN DALAM KASUS
PERUNDUNGAN TIMOTY KAJIAN TEORY GEOFFREY LEECH**

Kristina Ananda Putri¹, Lis Susilawati², Nurwakhid Mulyono³

¹Universitas Insan Budi Utomo Malang, ²Universitas Insan Budi Utomo
Malang, ³ Universitas Insan Budi Utomo Malang

[¹kristinaanandaputri@gmail.com](mailto:kristinaanandaputri@gmail.com)

[²lhissusilawati@gmail.com](mailto:lhissusilawati@gmail.com)[³wakhidnur78@gmail.com](mailto:wakhidnur78@gmail.com)

ABSTRACT

This research is motivated by the rampant phenomenon of bullying on social media which has elicited various responses from netizens, especially in the case of Timothy's bullying on the TikTok application. The formulation of the problem in this study is how to apply the maxim of sympathy in the comments of netizens on the case of Timothy's bullying on TikTok, and how the form of the application of the maxim of wisdom in the comments of netizens on the bullying case. The purpose of this study is to describe the form of politeness in language that contains the maxim of sympathy and to describe the application of the maxim of wisdom in netizens' comments related to the case. This study uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach, especially Geoffrey Leech's theory of politeness. Data in the form of netizens' comments on video uploads related to Timothy's bullying case on TikTok were then analyzed to identify the application of the two maxims in detail and contextually through linguistic interpretation. The results of the study show that the maxim of sympathy arises through the expression of empathy, condolence, prayer, and affirmation of human values. Netizens try to maximize moral support to victims and families through subtle, caring, and emotionally meaningful language. Meanwhile, the maxim of wisdom is seen through comments containing advice, invitations to respect each other, polite criticism, encouragement for educational institutions to act fairly, and moral reflection on the importance of maintaining speech and behavior on social media. The comments that have emerged show a collective awareness that speech has an impact on a person's psychological wellbeing. This study confirms that in the midst of the rise of hate speech, netizens still show politeness in language by placing empathy, care, and humanity as the basis for communication. This proves that the maxim of sympathy and the maxim of wisdom play an important role in creating a positive and harmonious digital space for users.

Keywords: *Maxim of Sympathy, Maxim of Wisdom, Netizen Comments on Tiktok.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena perundungan di media sosial yang memunculkan beragam respons dari netizen, khususnya dalam kasus perundungan Timothy di aplikasi TikTok. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

bagaimana bentuk penerapan maksim simpati dalam komentar netizen pada kasus perundungan Timothy di TikTok, dan bagaimana bentuk penerapan maksim

Volume XX Nomor XX, Bulan Tahun

kebijaksanaan dalam komentar netizen pada kasus perundungan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa yang mengandung maksim simpati serta untuk mendeskripsikan penerapan maksim kebijaksanaan dalam komentar netizen terkait kasus tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik, terutama teori kesantunan Geoffrey Leech. Data berupa komentar netizen pada unggahan video terkait kasus perundungan Timothy di TikTok, kemudian dianalisis guna mengidentifikasi penerapan kedua maksim secara detail dan kontekstual melalui interpretasi kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim simpati muncul melalui ungkapan empati, belasungkawa, , doa, dan penegasan nilai kemanusiaan. Netizen berusaha memaksimalkan dukungan moral kepada korban dan keluarga melalui bahasa yang halus, penuh perhatian, dan bermakna emosional. Sementara itu, maksim kebijaksanaan tampak melalui komentar berisi nasihat, ajakan untuk saling menghargai, penyampaian kritik secara santun, dorongan agar lembaga pendidikan bertindak adil, serta refleksi moral tentang pentingnya menjaga ucapan dan perilaku di media sosial. Komentar yang muncul menunjukkan kesadaran kolektif bahwa tutur kata berdampak pada kesejahteraan psikologis seseorang. Penelitian ini menegaskan bahwa di tengah maraknya ujaran kebencian, netizen masih menunjukkan kesantunan berbahasa dengan menempatkan empati, kepedulian, dan kemanusiaan sebagai dasar komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa maksim simpati dan maksim kebijaksanaan berperan penting dalam menciptakan ruang digital yang positif dan harmonis bagi pengguna. Kata Kunci: Maksim Simpati, Maksim Kebijaksanaan, Komentar Netizen di Tiktok.

Kata Kunci: Maksim Simpati, Maksim Kebijaksanaan, Komentar Netizen di Tiktok

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi media sosial yang semakin pesat, hal ini dikarena semakin canggih dalam memanfaatkan produk teknologi bisa memberikan dampak baik dan buruk bagi penggunanya. Pengguna media sosial saat ini tidak terbatas, mulai dari generasi muda sampai orang tua sudah aktif menggunakan media sosial. Ketidaksantunan berbahasa sering kita temukan didalam masyarakat dan lebih parahnya sering kali diungkapkan seseorang di media sosial. Media sosial sebagai alat pemasaran dan dianggap sebagai bagian dari strategi komunikasi pemasaran terbaik. Media sosial merupakan sarana interaksi yang dimanfaatkan untuk melakukan komunikasi, berkolaborasi, berbagi informasi, serta mengekspresikan atau merepresentasikan diri. Media sosial adalah situs web atau layanan online yang mana pengguna berpartisipasi dalam membuat, mengomentari, dan menampilkan berbagai konten dalam berbagai format, seperti teks, gambar, video, dan foto (Hidayatullah, 2020:1). Jadi dapat disimpulkan media sosial adalah alat komunikasi yang berguna untuk berbagi informasi antar sesama pengguna media tersebut. Media sosial merupakan media berbasis daring yang memungkinkan para penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, serta menghasilkan berbagai konten. Bentuknya meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, hingga dunia virtual. Sementara itu, jejaring

sosial adalah situs yang memberi kesempatan bagi setiap individu untuk membuat halaman pribadi, kemudian terhubung dengan orang lain guna berbagi informasi serta melakukan komunikasi. jejaring sosial terbesar antara lain facebook, instagram, Tiktok, twitter ,whatsapp, dan Youtube, apabila media tradisional memanfaatkan media cetak dan media penyiaran, maka media sosial bergantung pada jaringan internet. Media sosial mendorong setiap individu yang berminat untuk berpartisipasi dengan memberikan kontribusi dan umpan balik secara terbuka, menyampaikan komentar, serta membagikan informasi dengan cepat dan tanpa batas waktu. Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi dan pertumbuhan media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi secara signifikan (Merri Silvia Basri dkk., 2021). Dampak yang dihasilkan dari pesatnya perkembangan teknologi ini adalah mengubah wajah dunia modern dalam berbagai sektor. Transformasi ini mencakup perubahan fundamental dalam paradigma kerja, komunikasi, dan interaksi di berbagai bidang kehidupan. Salah satu hasil nyata dari perkembangan ini adalah pergeseran perilaku dalam penggunaan media sosial yang memungkinkan individu untuk membangun dan memperluas jejaring sosial mereka dengan orang-orang dari berbagai latar belakang yang berbeda(Mulyani & Haliza, 2021).

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang komunikasi baru

yang sangat dinamis, interaktif, dan bersifat publik. TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang digemari generasi muda, menghadirkan pola komunikasi yang lebih ekspresif, spontan, dan tidak selalu tunduk pada norma-norma formal kesantunan. ahasa di media sosial mengalami proses “demokratisasi” di mana semua pengguna memiliki kesempatan yang setara untuk menyuarakan pendapatnya, termasuk kritik, sindiran, pujian, hingga sarkasme, yang kerap kali dikemas secara ringkas dan penuh ekspresi simbolik (Fatmawati & Ningsih, 2024).

Kesantunan berbahasa dalam konteks digital menjadi isu penting karena komunikasi yang tidak tatap muka sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan potensi konflik. Studi oleh Sukmawati & Fatmawati (n.d.) menegaskan bahwa komentar negatif dari warganet dapat memicu respons yang tidak santun jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa institusi atau figur publik sering kali menggunakan strategi bahasa tertentu untuk menjaga citra dan merespons komentar secara strategis (Firtri & Fatmawati, 2022).

alah satu jenis media sosial yang saat ini sedang populer di kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua ialah Tiktok. Aplikasi TikTok merupakan platform jejaring sosial berbasis video musik yang berasal dari Tiongkok dan resmi dirilis pada bulan September 2016, Aplikasi tersebut memungkinkan penggunanya untuk

membuat video musik berdurasi singkat. Pada kuartal pertama tahun 2018, TikTok berhasil menempatkan dirinya sebagai aplikasi dengan jumlah unduhan terbanyak, yakni mencapai 45,8 juta kali. Pencapaian tersebut melampaui beberapa aplikasi populer lainnya seperti YouTube, WhatsApp, Facebook, Messenger, dan Instagram. Di Indonesia, mayoritas pengguna TikTok merupakan pelajar dan kelompok milenial yang dikenal sebagai Generasi Z (Handy & Wijaya, 2020).

Secara umum, aplikasi TikTok merupakan platform untuk membuat dan membagikan berbagai video pendek dalam format vertikal, yang dapat ditonton dengan cara menggulir layar ke atas atau ke bawah. Sebagian besar pengguna tiktok yang banyak menarik perhatian, komentar, bahkan pendapat masyarakat adalah Content Creator yang dikenal oleh masyarakat umum. Sprout Social (dalam Kelas Bersama, 2022): Mendefinisikan content creator sebagai individu yang membuat dan membagikan konten yang dimaksudkan untuk memberikan edukasi ataupun hiburan kepada audiens melalui platform media sosial. Darmawan (2022): Menjelaskan bahwa seorang content creator ditugaskan untuk membuat konten yang kreatif dan menarik guna mendukung serta membantu strategi pemasaran dan membentuk citra merek yang diperlukan oleh suatu produk atau bisnis.

Ketika konten kreator membagikan videonya ke aplikasi tiktok, munculah

berbagai komentar dari para netizen. Netizen merupakan sebutan bagi pengguna internet yang aktif terlibat dalam berbagai komunitas daring. Pada aplikasi TikTok, terdapat netizen yang memberikan komentar dengan menggunakan bahasa yang santun, namun ada pula yang menyampaikan komentar dengan pilihan bahasa yang kurang baik atau tidak sopan. Sebagai contoh, ketika akun @raacil mengunggah video di TikTok, muncul sejumlah komentar dari netizen yang bernada merendahkan atau menghina. Misalnya penampilan, wajah, suara, dan lain-lain yang merupakan hal yang tidak perlu dibesar-besarkan.

Prinsip kesantunan ialah subkajian dalam bidang pragmatik. Dalam hal ini prinsip kesantunan (politeness principle) terdiri dari beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, dan maksim simpati. Prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech adalah enam maksim yang mengatur cara berkomunikasi agar lebih sopan dan menjaga keharmonisan, yaitu Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim), Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim), Maksim Pujian (Approbation Maxim), Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim), Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim), dan Maksim Simpati (Sympathy Maxim). Prinsip ini bertujuan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam interaksi, serta sebaliknya untuk diri sendiri.

Kesantunan berbahasa merupakan tata cara atau kebiasaan yang

mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat untuk dijadikan sebagai aturan perilaku sosial. Dengan adanya kebiasaan santun dalam berbahasa, akan lebih mempermudah seseorang dalam menjalin hubungan kekeluargaan dengan orang lain. Sebaliknya, jika tidak memiliki sikap yang santun, seseorang juga akan dikenal buruk oleh orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa wajib dimiliki anak sejak dini agar menjadi kebiasaan saat anak dewasa.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda baca verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Jika seorang penutur menggunakan bahasa yang tidak selaras dengan norma budaya yang berlaku di masyarakat, maka masyarakat cenderung memberikan nilai negatif terhadap dirinya. Kondisi tersebut dapat membuat penutur dicap sebagai pribadi yang sombong, angkuh, acuh, egois, dan dianggap tidak memiliki etika dalam berinteraksi dengan orang lain (Haryadi dkk., 2021:2).

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam interaksi sosial, termasuk dalam komunikasi daring. Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan saat berkomunikasi karena merupakan cerminan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat (Shafari, I. S. D. P., dan T Rokhmawan,

2024). Senada dengan itu, (Utami, R. R., dan T. Tressyalina, 2020) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa diperlukan agar percakapan dapat berjalan harmonis dan tidak siasias. Menurut Rahardi (dikutip dalam Ariantidewi et al., 2022): Kesantunan berbahasa melibatkan penerapan berbagai maksim (aturan), seperti "maksim kesederhanaan" yang menuntut penutur untuk bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Kerendahan hati ini sering digunakan sebagai parameter utama penilaian kesantunan dalam masyarakat Indonesia.

Teori kesantunan yang paling banyak digunakan adalah teori dari Leech membagi prinsip kesantunan menjadi dua strategi utama, yakni: kesantunan positif (positive politeness) dan kesantunan negatif (negative politeness). Strategi kesantunan digunakan untuk menjaga wajah (face) lawan tutur dan menghindari konflik. Dalam konteks media sosial, strategi ini dapat diterapkan melalui penggunaan kata-kata sopan, ungkapan empati, dan bentuk ujaran yang tidak langsung (indirectness).

Media sosial seperti Tiktok menciptakan ruang diskusi yang bersifat publik dan multimodal (teks, gambar, video). Dalam ruang ini, bahasa yang digunakan sering kali mencerminkan identitas pengguna, nilai-nilai sosial, dan sikap terhadap suatu isu. Komentar warganet dapat dianalisis untuk melihat bentuk-bentuk kesantunan atau ketidaksantunan yang muncul, termasuk penggunaan

sarkasme, ejekan, ujaran kebencian, atau bentuk pujian dan dukungan. Hal ini relevan dalam konteks kasus Timoty Anugrah yang telah menjadi salah satu korban bullying. Warganet bisa menunjukkan sikap sopan atau tidak sopan tergantung pada konteks, topik, dan hubungan dengan akun yang dikomentari. Oleh karena itu, analisis pragmatik terhadap komentar di Tiktok penting untuk memahami bagaimana kesantunan direalisasikan dalam teks digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis pragmatik kesantunan berbahasa di media sosial. Data penelitian berupa komentar netizen pada platform TikTok terkait kasus perundungan terhadap Timothy Anugrah

Saputra. Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi (screenshot). Subjek penelitian adalah Timothy Anugrah Saputra, sedangkan objek penelitian yaitu komentar netizen di TikTok. Data dianalisis menggunakan teori kesantunan Leech dengan mengategorikan komentar ke dalam maksim kesantunan, khususnya maksim kebijaksanaan dan maksim simpati. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hingga diperoleh gambaran bentuk

kesantunan berbahasa netizen dalam komentar digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Maksim Simpati

Maksim simpati ialah maksim yang menjelaskan bahwa penutur harus lebih memaksimalkan rasa simpatinya terhadap orang lain di bandingkan dengan dirinya sendiri atau dengan kata lain lebih menguntungkan orang lain di bandingkan dirinya sendiri. Maksim simpati adalah maksim yang membuat penutur menunjukkan rasa simpati yang besar terhadap petutur atau orang lain yang sedang dibicarakan penerapan. Maksim simpati dalam komentar netizen pada kasus perundungan Timothy di aplikasi TikTok umumnya diwujudkan melalui ungkapan empati, dukungan emosional, dan keprihatinan terhadap korban, serta kecaman terhadap pelaku. Seperti yang di sampaikan oleh netizen.

Berikut ini penerapan maksim simpati dalam komentar netizen pada kasus perundungan timoty di aplikasi tiktok yaitu :

Tomat Keju yang mengatakan : Please, buat para pembully orang yang kalian bully Adalah anak yang disayangi oleh orang tuanya ,harapan orang tuan dan keluarganya be nice please. Kita ga pernah tau seberapa struggle nya seseorang buat menghadapi kehidupannya.

Komentar tersebut merupakan salah satu contoh kesantunan berbahasa yang termasuk dalam maksim simpati. Tuturan tersebut mencerminkan penerapan maksim simpati, karena penutur berusaha menumbuhkan empati dan mengingatkan orang lain agar lebih peka terhadap perasaan sesama. Melalui kata-kata yang penuh kepedulian, penutur menunjukkan rasa belas kasih terhadap korban serta keluarganya, sambil menyampaikan pesan moral agar siapa pun tidak mudah menghakimi atau menyakiti orang lain. Komentar ini juga menjadi bentuk refleksi bahwa di balik setiap pribadi, selalu ada perjuangan dan kasih sayang yang besar dari keluarga yang mencintainya. Dengan tutur bahasa yang halus namun sarat makna, penutur berhasil menghadirkan pesan kemanusiaan yang menggerakkan hati pembaca untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan menjaga ucapan di dunia nyata maupun di ruang digital.

Selaras dengan apa yang di sampaikan oleh **Tomat Keju**, Hal ini juga sama dengan komentar netizen lain yang menunjukkan rasa simpati dan belas kasihan terhadap korban yang di sampaikan oleh **initeeyaaraa** yang mengatakan:

Tim, kalau kehidupan selanjutnya ada kita temenan ya, sahabatan, kita jalan kaki berdua sambil ngobrolin hal random abis itu jalan-jalan di kaki lima pulangnya kita motoran cari angin pokoknya kita nikmati hidup, Rest in love Timothy.

Tuturan di atas menggambarkan penerapan maksim simpati, karena penutur menyampaikan rasa kehilangan dan kasih yang tulus melalui ungkapan emosional yang penuh kehangatan. Kalimatnya tidak hanya menunjukkan kesedihan atas kepergian seseorang. Dalam tuturan ini, penutur berusaha mengekspresikan duka dengan cara yang lembut dan bermakna, Ungkapan seperti ini mencerminkan rasa kasih, penghargaan, dan empati yang mendalam terhadap orang yang telah pergi, serta menjadi bentuk penghormatan terakhir yang tulus. Melalui tutur yang penuh perasaan, penutur tidak hanya mengekspresikan duka, tetapi juga mengajak pembaca untuk memahami makna kehilangan, cinta, dan ketulusan hati yang tidak akan pernah hilang meski terpisah oleh kehidupan.

Selain itu,terdapat pula komentar lain yang menunjukkan penerapan maksim simpati yang di sampaikan oleh **Asha Rahmawati** yang mengatakan:

Gak kebayang ada di posisi ibunya gimana ternyata tau anaknya selama ini di bully di kampus,kadang kita tu jadi anak ga mau bikin orang rumah kepikiran tentang hal-hal di luar dari Pendidikan dan etc,but kadang kita cuman bisa maksain jadi dewasa buat selesain sendiri. Sedih banget liat berita ini, rest ini peace kak Timothy.

Tuturan tersebut mencerminkan penerapan maksim simpati, karena

penutur menunjukkan empati yang mendalam terhadap perasaan seorang ibu yang kehilangan anaknya akibat perundungan. Melalui kalimat yang penuh perasaan, penutur menggambarkan kesedihan sekaligus keprihatinan atas kenyataan pahit yang dialami korban dan keluarganya. Ucapan tersebut juga menyiratkan refleksi diri, bahwa sering kali seseorang berusaha menanggung beban sendirian agar tidak membuat orang tuanya khawatir, meskipun di dalam hati sedang berjuang melawan luka dan tekanan. Komentar ini memperlihatkan bentuk kepedulian yang tulus serta kesadaran emosional bahwa setiap tindakan dan ucapan dapat berdampak besar pada kehidupan orang lain. Dengan tutur yang lembut dan penuh kasih, penutur berhasil menghadirkan pesan kemanusiaan yang menyentuh hati, sekaligus mengingatkan pentingnya saling peduli, mendengar, dan menghargai perasaan sesama manusia. .

Selanjutnya, pada komentar keempat juga terlihat adanya penerapan maksim simpati yang di tunjukkan melalui ungkapan rasa empati terhadap korban yang di sampaikan oleh **Papipup** yang menyatakan:

Walaupun dia ada keterbatasan seperti itu ingat ada orang tua yang mati matian buat ngebawa dia sampe di titik itu dan luar biasa di percaya dengan dirinya loh, semoga di tempatkan di tempat yang terbaik Timothy.

Tuturan tersebut merupakan salah satu contoh penerapan maksim simpati, karena penutur mengekspresikan rasa empati yang mendalam terhadap perjuangan korban dan keluarganya. Dalam ungkapan itu, penutur ingin mengingatkan bahwa di balik setiap keterbatasan seseorang, selalu ada kasih sayang, perjuangan, dan pengorbanan besar dari orang tua yang mendukung dengan sepenuh hati. Komentar ini bukan sekadar ucapan duka, melainkan juga bentuk penghargaan atas keteguhan hati dan kepercayaan diri korban yang berjuang menghadapi dunia dengan segala keterbatasannya. Tuturannya sarat makna kemanusiaan, mengajarkan pembaca untuk tidak menilai seseorang dari kekurangannya, melainkan dari semangat dan cinta yang menyertai langkahnya. Dengan bahasa yang lembut dan penuh kepedulian, penutur menyampaikan harapan agar almarhum mendapatkan tempat terbaik, serta menjadi pengingat bagi semua orang untuk lebih menghargai, menghormati, dan mencintai sesama tanpa memandang perbedaan.

Selanjutnya, terdapat pula komentar lain yang menunjukkan penerapan maksim simpati yang disampaikan oleh **Siska Aprilia** yang menyatakan: ***Kebayang banget sakitnya orang tuanya dari kecil mengusahkan sekeras tenaga untuk anaknya.***

Tuturan tersebut mencerminkan penerapan maksim simpati, karena penutur dengan tulus mengungkapkan empati mendalam terhadap

perjuangan dan kesedihan orang tua korban. Melalui kata-kata sederhana namun penuh makna, penutur berhasil menggambarkan besarnya kasih dan pengorbanan orang tua dalam membesarkan anaknya hingga akhirnya harus menanggung duka yang begitu berat. Ucapan ini menunjukkan kepekaan hati penutur terhadap penderitaan sesama, serta kesadaran bahwa di balik setiap kehilangan selalu ada cinta dan perjuangan yang tidak terlihat oleh mata. Dengan tutur bahasa yang lembut, penutur mengajak pembaca untuk lebih menghargai orang tua, memahami beratnya perasaan kehilangan, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Kalimat ini menjadi pengingat bahwa simpati bukan hanya tentang belas kasihan, tetapi juga tentang memahami dan merasakan luka orang lain dengan hati yang terbuka dan penuh kasih.

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap berbagai komentar netizen pengguna tiktok menunjukkan bahwa maksim simpati banyak diterapkan oleh netizen dalam menanggapi kasus tersebut. Melalui penggunaan bahasa yang santun dan penuh empati, para penutur berupaya menunjukkan kepedulian, rasa duka, serta dukungan moral kepada korban maupun pihak yang terdampak. Bentuk-bentuk tuturan seperti ungkapan doa, harapan, dan belasungkawa menjadi bukti bahwa kesantunan berbahasa masih dijaga di ruang publik digital.

Penerapan maksim simpati ini juga menggambarkan adanya kesadaran berbahasa yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Meskipun media sosial sering kali dianggap sebagai ruang bebas yang rawan dengan ujaran kebencian, temuan ini membuktikan bahwa sebagian besar netizen tetap mampu mengekspresikan rasa empati dengan cara yang sopan dan beradab. Melalui tuturan yang sederhana namun tulus, mereka berperan dalam menciptakan suasana komunikasi yang positif dan harmonis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa maksim simpati tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesantunan linguistik, tetapi juga menjadi cerminan karakter dan kepekaan sosial pengguna bahasa. Penerapan maksim ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa bukan sekadar aturan komunikasi, melainkan wujud nyata dari rasa hormat, empati, dan nilai kemanusiaan yang hidup dalam diri penutur.

2. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan Adalah Usahakan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan mereka dalam berkomunikasi. Artinya, penutur berupaya memberikan manfaat sebesar mungkin kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur juga harus bersedia mengurangi kerugian diri sendiri, bukan sebaliknya. Maksim kebijaksanaan ialah maksim yang berfungsi untuk mengurangi kerugian orang lain sekecil mungkin dan menambah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim ini

dilaksanakan secara
komisif dan
direktif/impositif.

Berikut ini bentuk penerapan maksim kebijaksanaan dalam komentar netizen pada kasus perundungan Timothy pada aplikasi Tiktok, seperti apa yang di sampaikan oleh **Vani** Yang menyatakan :

Alasan aku ga pernah milih-milih buat berteman karna setiap insan punya hal spesial yang belum tentu ada di masing-masing orang.

Komentar ini menjadi bukti bahwa penerapan maksim kebijaksanaan dapat diwujudkan melalui cara pandang yang positif dan menghargai keberagaman.

Selanjutnya, terdapat komentar lain yang mencerminkan penerapan maksim kebijaksanaan melalui sikap menghargai orang lain yang di sampaikan oleh **Aln** yang menyatakan:

Hidup damai itu lebih tenang Kawan, jadi mari kita saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Komentar tersebut memperlihatkan bentuk kebijaksanaan dalam berbahasa, di mana penutur mengarahkan pesan positif tanpa menyinggung pihak mana pun. Dalam komentar berikut, penutur menampilkan sikap dewasa dengan menyarankan langkah penyelesaian yang bersifat mendidik dan tidak menyudutkan pihak mana pun, Yang di sampaikan oleh **Jien Magsara** yang menyatakan:

Perlu adanya penindaklanjutan yang transparan supaya bisa sebagai Pembelajaran seluruh pelajar dan siapapun kedepannya.

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kebijaksanaan karena penutur berupaya memberikan masukan secara sopan tanpa menyinggung pihak mana pun, serta menekankan pentingnya tanggung jawab dan keterbukaan.

Komentar berikut menunjukkan sikap bijak penutur yang mengutamakan keadilan dan kemanusiaan sebagai dasar dalam menilai peristiwa tersebut, Yang di sampaikan oleh **Nina** yang menyatakan:

Kampus udayana harus tindak tegas mahasiswa yang membully ini bukan hanya tentang timothy lagi tapi ini tentang kemanusiaan dan keadilan.

Tuturan diatas mencerminkan penerapan maksim kebijaksanaan, karena penutur menyampaikan kritik dengan cara yang tegas namun tetap berlandaskan kesantunan berbahasa. Melalui komentar ini, penutur tidak hanya menyoroti kasus perundungan terhadap Timothy, tetapi juga mengangkat isu yang lebih luas, yakni nilai kemanusiaan dan keadilan yang harus dijunjung tinggi oleh semua pihak.

Selanjutnya, terlihat komentar yang menunjukkan sikap bijak penutur dalam menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menjaga tutur kata dan perilaku. Penutur tidak hanya

menegur secara halus, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa katakata memiliki dampak besar terhadap kondisi psikologis seseorang yang di sampaikan oleh **Esraasimamora** yang menyatakan:

Jaga mulut jaga ketikan dan berpikirlah Ketika ingin membully seseorang terkadang yang kita anggap omongan sepele gatau sesakit apa dan sedalam apa jatuh di benak seseorang .

Tuturan tersebut mencerminkan penerapan maksim kebijaksanaan karena penutur berusaha menyampaikan pesan moral dengan cara yang lembut, reflektif, dan penuh empati. Melalui kalimat tersebut, penutur mengingatkan pentingnya berpikir sebelum berbicara atau menulis sesuatu di media sosial, sebab ucapan yang tampak sepele dapat menimbulkan luka batin yang mendalam bagi orang lain.

Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa kebijaksanaan berbahasa lahir dari kepekaan moral dan empati terhadap sesama manusia. Penutur berusaha mengingatkan pentingnya pendidikan karakter, pembentukan budi pekerti, dan pengendalian diri dalam menghadapi kemajuan teknologi yang kian bebas dan tanpa batas. Nilai kebijaksanaan di sini menjadi pondasi dalam menciptakan komunikasi yang sehat dan beradab, di mana setiap individu sadar akan tanggung jawab sosialnya sebagai pengguna media.

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, maksim kebijaksanaan dan maksim simpati menegaskan bahwa dalam berbahasa, setiap penutur harus mampu mengutamakan kepentingan dan perasaan orang lain agar tidak menimbulkan luka, terutama dalam situasi sensitif seperti kasus perundungan. Maksim kebijaksanaan mengarahkan kita untuk menggunakan tutur kata yang tidak merugikan, tidak menyudutkan, dan tidak menambah beban bagi orang yang menjadi sasaran, sehingga bahasa dapat menjadi alat untuk menenangkan, bukan melukai. Sementara itu, maksim simpati menuntut kita menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan pemahaman yang tulus terhadap kondisi orang lain—bahwa setiap individu adalah seseorang yang dicintai keluarganya, memiliki perjuangan hidup yang tidak selalu terlihat, dan berhak diperlakukan dengan hormat. Jika kedua maksim ini diterapkan dalam komentar atau interaksi, maka bahasa yang digunakan akan mencerminkan kepedulian, kepekaan, dan nilai kemanusiaan. Dengan begitu, komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membantu menciptakan ruang yang aman, penuh kasih, dan bebas dari perilaku menyakiti, baik secara langsung maupun melalui kata-kata.

DAFTAR PUSTAKA

Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam perspektif

cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 196–214.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>

Handy, & Wijaya. (2020). Konsumsi media sosial bagi kalangan pelajar: Studi pada hyperrealitas TikTok. *Jurnal Al-Mada*, 3(2).

Hidayatullah, S. (2020). Memahami jenis-jenis media sosial. *Marketing Craft*.
<https://marketingcraft.getcraft.com/id/articles/memahami-jenis-jenismediasosial>

Kunjana, R., Yuliana, S., & Rishe, P. (2016). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Jakarta: Erlangga.

Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109.

Nasrullah, R. (2016). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Utami, R. R., & Tressyalina, T. (2020). Kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3).Buku :